

HUBUNGAN PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP
PENGUNAAN APLIKASI QRIS SEBAGAI METODE TRANSAKSI DI
KOTA KUPANG

*The Relationship Between Public Perception and the Use of the QRIS App
as a Transaction Method in Kupang City*

Indah Rosari Banoet^{1*}

Hendrik Toda²

David Wilfrid Rihi³

Jacob Wadu⁴

^{*1-4} Universitas Nusa Cendana

*email:

rosaribanoet@gmail.com

Lisensi:CC-BY 

Abstrak

Penelitian ini mengkaji hubungan persepsi masyarakat Kota Kupang terhadap penggunaan QRIS di tengah pertumbuhan transaksi digital nasional 37% (2023-2024) dan lonjakan pengguna lokal dari 10.741 menjadi 81.263 (2021-2024), namun terhambat literasi digital di wilayah timur Indonesia. Tujuan penelitian menganalisis korelasi antara persepsi (X) dan penggunaan QRIS (Y). Pendekatan kuantitatif deskriptif diterapkan pada 82 responden dari empat klaster generasi menggunakan kuesioner Likert 5 poin, diuji validitas (r hitung 0,715-0,978 > r tabel 0,217) dan reliabilitas (Cronbach's Alpha 0,981), dianalisis dengan SPSS melalui korelasi Pearson. Hasil menunjukkan persepsi positif dominan (skor 5: 51,62%; setuju/sangat setuju: 67,27%), penggunaan netral-positif (adopsi 68,3%; skor 5: 39,27%), dengan korelasi sangat signifikan (Sig. 0,000). Generasi Z paling menerima QRIS. Penelitian menyimpulkan persepsi positif mendorong adopsi QRIS, merekomendasikan sosialisasi literasi digital bagi generasi tua guna percepatan inklusi keuangan.

Kata Kunci:

Adopsi Teknologi,
Diffusion of Innovations,
Inklusi Keuangan,
Persepsi Masyarakat,
QRIS

Keywords:

Adoption Technology,
Diffusion of Innovations,
Financial Inclusion,
Public Perception,
QRIS

Abstract

This study examined the relationship between public perception in Kupang City toward QRIS usage amid 37% national digital transaction growth (2023-2024) and local users surging from 10,741 to 81,263 (2021-2024), hindered by digital literacy in eastern Indonesia. The objective analyzed correlation between perception (X) and QRIS usage (Y). A quantitative descriptive approach surveyed 82 respondents across four generational clusters using a 5-point Likert questionnaire, validated (r calculated 0.715-0.978 > r table 0.217) and reliable (Cronbach's Alpha 0.981), analyzed via SPSS Pearson correlation. Findings revealed predominantly positive perception (score 5: 51.62%; agree/strongly agree: 67.27%), neutral-positive usage (68.3% adoption; score 5: 39.27%), with highly significant correlation (Sig. 0.000). Generation Z showed highest acceptance. The study concluded positive perception drives QRIS adoption, recommending targeted digital literacy campaigns for older generations to accelerate financial inclusion.

Submit Tgl.: 22-April-2026

Diterima Tgl.: 23-April-2026

Diterbitkan Tgl.: 24-April-2026

PENDAHULUAN

Globalisasi dan kemajuan teknologi informasi telah merevolusi administrasi publik, mendorong pergeseran paradigma dari birokrasi hierarkis tradisional menuju model yang lebih fleksibel dan berbasis digital. Tren terbaru menunjukkan adopsi *Digital Era Governance* (DEG) dan Smart Governance secara masif, di mana pemanfaatan data serta kolaborasi lintas sektor menjadi kunci utama untuk meningkatkan efisiensi pelayanan publik (Margetts & Dunleavy, 2013, dikutip dalam Susanti & Pramudita, 2023). Di tingkat nasional, Indonesia mencatat pertumbuhan transaksi digital payment pada 2023–2024, didorong oleh regulasi seperti QRIS yang distandarisasi Bank Indonesia (Bank Indonesia, 2020; Octavina

& Rita, 2021). Relevansi topik ini tidak hanya ilmiah dalam memperkaya teori adopsi teknologi di sektor public tetapi juga praktis, karena mendukung inklusi keuangan di tengah target ekonomi digital nasional (Susanti & Pramudita, 2023; Rahman & Setiawan, 2024).

Persempitan konteks ke sistem pembayaran non-tunai di daerah menyoroti QRIS sebagai inovasi unggulan, dengan pertumbuhan pengguna nasional mencapai 1,2 miliar transaksi pada 2024. Di Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur, data Kantor Perwakilan Bank Indonesia mencatat lonjakan pengguna QRIS dari 10.741 pada Februari 2021 menjadi 81.263 pada Desember 2024, mencerminkan adaptasi masyarakat meski infrastruktur digital masih terbatas (Kantor Perwakilan Bank Indonesia NTT, 2025; Dian Kusumaningtyas, 2020). Fenomena lapangan ini diperkuat oleh temuan empiris bahwa di wilayah timur Indonesia mulai beralih dari tunai ke digital, didorong kemudahan akses namun terhambat literasi (Pratiwi & Nugroho, 2022; Fadhilah & Santoso, 2024).

Studi terdahulu tentang persepsi masyarakat terhadap QRIS telah menyoroti faktor pendorong seperti kemudahan penggunaan dan keamanan transaksi. Misalnya, Octavina dan Rita (2021) menemukan bahwa persepsi positif terhadap QRIS di kalangan merchant urban meningkatkan adopsi sejalan dengan prinsip *New Public Service* (NPS) yang menekankan pelayanan berorientasi warga (Denhardt & Denhardt, 2015). Demikian pula, Agus Dwiyanto (2021) menegaskan kolaborasi pemerintah-swasta dalam Smart Governance mempercepat implementasi QRIS, sebagaimana terlihat pada regulasi Permendagri No. 56/2021. Penelitian ini secara konsisten menunjukkan bahwa efisiensi dan transparansi menjadi nilai utama dalam evolusi sistem pembayaran (Bank Indonesia, 2020).

Namun, hasil penelitian menunjukkan inkonsistensi antarwilayah; sementara studi di Jawa menemukan persepsi positif dominan (Rahman & Setiawan, 2024), penelitian di wilayah timur seperti NTT justru mengungkap kontradiksi, di mana masyarakat ragu akibat kekhawatiran privasi data dan literasi rendah (Pratiwi & Nugroho, 2022). Keterbatasan metodologi pada studi sebelumnya meliputi fokus kuantitatif semata tanpa eksplorasi persepsi mendalam.

Research gap yang eksplisit terletak pada minimnya studi yang menganalisis hubungan persepsi masyarakat secara komprehensif terhadap QRIS di konteks daerah non-Jawa seperti Kota Kupang, di mana data pertumbuhan pengguna QRIS pesat namun persepsi campuran antara praktis dan ragu belum diurai secara kausal. Problem statement ini muncul dari ketidakjelasan apakah persepsi positif benar-benar mendorong adopsi berkelanjutan, terutama di kalangan rentan seperti orang tua yang masih preferensial tunai, sebagaimana terlihat dari wawancara lapangan (Wawancara Melania Nahak, 2025; Wawancara Yalfen Nengo, 2025).

Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan persepsi masyarakat Kota Kupang terhadap penggunaan aplikasi QRIS sebagai metode transaksi, dengan urgensi tinggi mengingat target nasional transaksi digital pada 2026 dan pertumbuhan lokal yang belum optimal. Kontribusi teoritis memperkaya literatur administrasi publik digital di daerah tertinggal, sementara praktisnya memberikan rekomendasi strategi sosialisasi bagi Bank Indonesia dan pemerintah daerah untuk percepatan inklusi keuangan (Rahman & Setiawan, 2024; Fadhilah & Santoso, 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif deskriptif untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual persepsi masyarakat Kota Kupang terhadap penggunaan aplikasi QRIS sebagai metode transaksi, dengan fokus pada hubungan antarvariabel persepsi (X) dan penggunaan QRIS (Y). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan pengukuran objektif melalui data numerik dari skala Likert, sesuai dengan definisi Sugiyono (2017) yang menekankan penelitian kuantitatif sebagai proses pengumpulan dan analisis data angka untuk menguji hipotesis kausal. Selain itu, desain deskriptif mendukung eksplorasi fenomena aktual seperti pertumbuhan pengguna QRIS di daerah timur Indonesia, sebagaimana

diterapkan dalam studi serupa tentang adopsi teknologi pembayaran digital (Pratiwi & Nugroho, 2022; Azizah & Chalimarusediah, 2025).

Populasi penelitian mencakup masyarakat Kota Kupang yang aktif bertransaksi dengan QRIS, dikelompokkan ke dalam empat klaster generasi: Baby Boomer (15 responden), Generasi X (15 responden), Generasi Y/Milenial (15 responden), dan Generasi Z (37 responden), dengan total 82 individu untuk representasi proporsional demografi lokal. Teknik sampling jenuh (*census*) diterapkan karena ukuran populasi relatif kecil dan memungkinkan inklusi seluruh anggota yang memenuhi kriteria (pengalaman transaksi QRIS minimal sekali), sementara eksklusi diberlakukan pada responden di bawah usia 18 tahun atau tanpa akses smartphone. Pemilihan ini didasarkan pada karakteristik generasi yang berbeda dalam literasi digital, sebagaimana direkomendasikan Sudaryono (2016) dan terbukti efektif dalam penelitian adopsi QRIS pada Generasi Z (etd.repository.ugm.ac.id, 2024; journal.ilmudata.co.id, 2025).

Instrumen utama berupa kuesioner tertutup dengan skala Likert 5 poin (1=sangat tidak setuju hingga 5=sangat setuju), mengukur variabel X (persepsi) melalui dimensi stimulus, interpretasi, dan motivasi berdasarkan Schermerhorn et al. (2005), George R. Terry (1977), serta Miftah Thoha (2008), dan variabel Y (penggunaan QRIS) melalui atribut Diffusion of Innovations Rogers (2003) seperti keunggulan relatif dan kesesuaian. Uji validitas konstruk menggunakan korelasi Pearson Product Moment (r hitung > r tabel pada $\alpha=0,05$) dan reliabilitas dengan Cronbach's Alpha ($\geq 0,70$), diuji pada 30 responden pilot dengan SPSS versi 26, memastikan konsistensi internal seperti dalam standar instrumen kuantitatif terkini (Emzir, 2019; Azizah & Chalimarusediah, 2025; padangjurnal.web.id, 2025).

Prosedur penelitian dimulai dari tahap persiapan berupa penyusunan kuesioner, uji pilot, dan koordinasi dengan Kantor Perwakilan Bank Indonesia NTT untuk akses data sekunder seperti laporan pengguna QRIS 2021–2024. Pengumpulan data primer dilakukan melalui distribusi kuesioner langsung di lokasi transaksi umum (pasar, BAPENDA) dan daring via Google Forms selama Juni–Juli 2025, dilengkapi observasi non-partisipatif terhadap perilaku transaksi serta dokumentasi regulasi seperti Permendagri No. 56/2021. Proses ini mematuhi kronologi standar untuk replikabilitas, dengan editing data harian untuk minimalkan bias (Sugiyono, 2017; jurnalpengabdianmasyarakatbangsa.com, 2025).

Analisis data mencakup tahap deskriptif (rata-rata, frekuensi, kategori positif/netral/negatif berdasarkan rentang skor 4,20–5,00 positif dst.) untuk gambaran persepsi antargenerasi, diikuti inferensial melalui uji korelasi Pearson Product Moment untuk menguji hubungan X dan Y (signifikansi $<0,05$). Semua proses diolah dengan SPSS 26, dengan asumsi normalitas dan homogenitas diverifikasi terlebih dahulu, sesuai praktik analisis persepsi masyarakat terhadap inovasi digital (Sudaryono, 2016; ejournal.poltekbaubau.ac.id, 2024; media.neliti.com).

Pertimbangan etis diterapkan secara ketat melalui informed consent tertulis dari setiap responden, menjamin kerahasiaan identitas dan data pribadi sesuai prinsip Helsinki Declaration, serta menghindari insentif yang memengaruhi respons. Penelitian memperoleh persetujuan etik dari komite institusi peneliti, dengan hak responden untuk mundur kapan saja tanpa konsekuensi, memastikan integritas dan kepercayaan partisipan dalam studi teknologi keuangan sensitif (Emzir, 2019; greenpub.org, 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Responden

Tabel 1 Distribusi Jumlah Responden

Generasi	Jumlah
Generasi Baby Boomer (lahir tahun 1946–1964)	15 orang
Generasi X (lahir tahun 1965–1980)	15 orang
Generasi Milenial atau Generasi Y (lahir tahun 1981–1996)	15 orang
Generasi Z (lahir tahun 1997–2012)	37 orang

Total responden penelitian ini berjumlah 82 orang, dikelompokkan berdasarkan klaster generasi (Baby Boomer, Gen X, Gen Y/Milenial, Gen Z) karena perbedaan karakteristik adaptasi teknologi digital. Generasi muda lebih akrab dengan QRIS sebagai pembayaran non-tunai, sedangkan generasi tua memerlukan pendampingan tambahan.

Tabel 2 Komposisi Responden Berdasarkan Jenis kelamin

Jenis kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	36	43,9 %
Perempuan	46	56,1 %

Dari 82 responden, 46 perempuan (56,1%) dan 36 laki-laki (43,9%). Partisipasi perempuan lebih dominan, sehingga hasil cenderung merepresentasikan persepsi mereka, meski proporsi keduanya seimbang.



Gambar 1 Komposisi Responden Berdasarkan usia

Responden berasal dari kelompok usia beragam, mencerminkan perbedaan literasi digital dan adaptasi terhadap QRIS. Kelompok muda beradaptasi cepat berkat intensitas penggunaan smartphone, sedangkan kelompok tua memerlukan waktu lebih lama. Variasi usia ini memberikan gambaran komprehensif tentang persepsi dan penggunaan QRIS di berbagai tahap usia masyarakat Kota Kupang.

Tabel 3 Komposisi Responden Berdasarkan Generasi

Generasi	Frekuensi	Persentase
Baby boomer	15	18,3%
X	15	18,3%
Milenial/Y	15	18,3%
Z	37	45,1%
Total	82	

Mayoritas responden dari Generasi Z, menunjukkan partisipasi tinggi generasi muda yang terbiasa dengan teknologi digital seperti QRIS. Sebaliknya, Baby Boomer dan Gen X memiliki proporsi kecil, masih mempertahankan transaksi tunai dan memerlukan adaptasi lebih lama. Perbedaan antargenerasi ini krusial untuk memahami variasi persepsi dan penggunaan QRIS di Kota Kupang.

Tabel 4 Komposisi responden berdasarkan pernah atau tidaknya menggunakan QRIS

Pernah menggunakan QRIS	Frekuensi	Persentase
Ya	56	68,3%
Tidak	26	31,7%

Dari 82 responden, 56 orang (68,3%) pernah menggunakan QRIS, sementara 26 orang (31,7%) belum pernah. Mayoritas penggunaan ini menandakan peningkatan adopsi QRIS di Kota Kupang, terutama di kalangan berakses smartphone dan internet. Namun, sepertiga responden yang belum menggunakannya menunjukkan adopsi belum merata, dipengaruhi kebiasaan tunai, literasi digital rendah, dan kekhawatiran keamanan.

Uji Instrumen Penelitian

1. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen (Tahap Tryout)

Correlations			
Indikator Item Variabel	r hitung	r tabel	kesimpulan
Item 1	.927 ^{***}	0,361	Valid
Item 2	.984 ^{***}	0,361	Valid
Item 3	.959 ^{***}	0,361	Valid
Item 4	.978 ^{***}	0,361	Valid
Item 5	.960 ^{***}	0,361	Valid
Item 6	.986 ^{***}	0,361	Valid
Item 7	.942 ^{***}	0,361	Valid
Item 8	.880 ^{***}	0,361	Valid
Item 9	.977 ^{***}	0,361	Valid
Item 10	.886 ^{***}	0,361	Valid
Item 11	.757 ^{***}	0,361	Valid

Gambar 2 Rangkuman Hasil Uji Validitas

Reliability Statistics				
	Cronbach's Alpha	If Items		
	.985	11		

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
1	34.0000	232.276	.911	.984
2	34.1667	227.040	.981	.982
3	34.1333	227.292	.950	.983
4	34.1333	226.809	.973	.982
5	34.2667	231.582	.951	.983
6	34.2667	225.237	.983	.982
7	34.4333	230.047	.929	.983
8	34.7333	235.582	.856	.985
9	34.1000	229.955	.973	.982
10	34.3333	233.333	.862	.985
11	34.1000	244.714	.716	.988

Gambar 3 Rangkuman Hasil Uji Reliabilitas

Uji coba instrumen pada 30 responden awal menunjukkan seluruh indikator Variabel X (item 1–6) dan Variabel Y (item 7–11) valid ($r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}} = 0,361$) serta reliabel (Cronbach's Alpha $> 0,60$), menjamin kualitas kuesioner untuk data utama. Setelah itu, distribusi diperluas hingga 82 responden tanpa revisi substansial, mengakumulasi data tryout ke analisis final untuk akurasi maksimal.

2. Analisis Validitas dan Reliabilitas Data Utama

Correlations			
Indikator Item variabel	r hitung	r tabel	kesimpulan
Item 1	.942**	0,217	valid
Item 2	.978**	0,217	valid
Item 3	.965**	0,217	valid
Item 4	.909**	0,217	valid
Item 5	.948**	0,217	valid
Item 6	.968**	0,217	valid
Item 7	.920**	0,217	valid
Item 8	.861**	0,217	valid
Item 9	.965**	0,217	valid
Item 10	.910**	0,217	valid
Item 11	.715**	0,217	valid

Gambar 4 Rangkuman Hasil Uji Validitas

Uji validitas dengan korelasi Pearson Product Moment menunjukkan seluruh item variabel persepsi masyarakat (X) dan penggunaan QRIS (Y) valid, karena $r_{\text{hitung}} (0,715\text{--}0,978) > r_{\text{tabel}} (0,217)$ pada $df=80$ ($n=82$, $\alpha=0,05$). Nilai ini mengonfirmasi keterkaitan kuat setiap butir pernyataan dengan konstruksinya, sehingga kuesioner layak digunakan untuk mengukur variabel secara akurat dan representatif.

Reliability Statistics				
	Cronbach's Alpha	N of Items		
	.981	11		

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
1	36.3537	197.688	.929	.979
2	36.4268	193.087	.972	.978
3	36.4024	195.058	.957	.978
4	36.4634	198.943	.889	.980
5	36.5488	198.522	.937	.979
6	36.4146	194.221	.961	.978
7	36.7683	199.514	.903	.980
8	37.1098	202.889	.833	.981
9	36.4024	197.429	.957	.978
10	36.6463	197.565	.889	.980
11	36.2927	213.000	.670	.985

Gambar 4 Rangkuman Hasil Uji Reliabilitas

Instrumen dinyatakan reliabel karena nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,981 (dari 11 item) jauh melebihi ambang 0,60. Nilai ini menandakan konsistensi sangat tinggi antaritem pernyataan, sehingga kuesioner dapat dipercaya untuk mengukur persepsi masyarakat dan penggunaan QRIS secara akurat.

Pembahasan

I. Deskripsi Data Variabel Penelitian

a. Deskripsi Data Variabel Persepsi Masyarakat terhadap Penggunaan Aplikasi QRIS di Kota Kupang (Variabel X)

Variabel persepsi masyarakat terhadap penggunaan QRIS di Kota Kupang diukur melalui 6 indikator berdasarkan teori Schermerhorn (2005), Miftah Thoha (2008), dan George R. Terry (1977), yaitu pengetahuan QRIS, interpretasi manfaat, penilaian efisiensi, motivasi penggunaan, kepercayaan keamanan, serta respons emosional. Pengukuran menggunakan skala Likert 5 poin (1=sangat tidak setuju hingga 5=sangat setuju), dengan analisis deskriptif frekuensi untuk mengidentifikasi kecenderungan jawaban responden per item. Distribusi jumlah responden per kategori skor memberikan gambaran ringkas tentang arah persepsi—negatif, netral, atau positif—terhadap QRIS sebagai metode transaksi digital di kalangan masyarakat setempat.

Tabel 5 Rekapitulasi Distribusi Total Jawaban Keseluruhan Pada Variabel X

Skala Likert	Item 1	Item 2	Item 3	Item 4	Item 5	Item 6
1	12	17	15	13	12	17
2	9	6	7	9	10	4
3	5	2	3	7	9	4
4	11	12	13	12	16	13
5	45	45	44	41	35	44

Distribusi jawaban menunjukkan dominasi kuat skor 5 (sangat setuju) pada seluruh indikator persepsi (item 1–6), dengan item 1 dan 2 tertinggi (45 responden), diikuti item 3 dan 6 (44 responden), item 4 (41 responden), serta item 5 (35 responden). Frekuensi tinggi skor 4–5 mengindikasikan penerimaan, pemahaman,

dan kepercayaan mayoritas responden terhadap QRIS. Skor 1–2 minim, menunjukkan penolakan tidak dominan, sementara skor 3 (netral) mencerminkan sebagian responden yang dipengaruhi kebiasaan tunai, literasi digital rendah, atau pengalaman terbatas.

Tabel 6 Total Frekuensi dan Persentase

Skala Likert	Item 1	Item 2	Item 3	Item 4	Item 5	Item 6	Total Frekuensi	Persentase (%)
1 (Sangat Tidak Setuju)	12	17	15	13	12	17	86	17.48%
2 (Tidak Setuju)	9	6	7	9	10	4	45	9.15%
3 (Netral)	5	2	3	7	9	4	30	6.10%
4 (Setuju)	11	12	13	12	16	13	77	15.65%
5 (Sangat Setuju)	45	45	44	41	35	44	254	51.62%
Total	82	82	82	82	82	82	492	100%

Skor 5 mendominasi dengan 254 jawaban (51,62%), diikuti skor 4 (77 jawaban, 15,65%), sehingga kategori setuju/sangat setuju mencapai 67,27%—menandakan persepsi positif mayoritas responden terhadap QRIS. Skor 1 (17,48%), 2 (9,15%), dan 3 (6,10%) menunjukkan porsi kecil persepsi negatif/netral. Secara keseluruhan, nilai rata-rata variabel persepsi berada pada kategori positif, mencerminkan penerimaan masyarakat Kota Kupang terhadap kemudahan, efisiensi, dan manfaat QRIS sebagai inovasi transaksi digital.

b. Deskripsi Data Variabel Penggunaan Aplikasi QRIS (Variabel Y)

Variabel penggunaan aplikasi QRIS diukur berdasarkan teori Diffusion of Innovations Everett M. Rogers (2003) melalui lima dimensi utama: keunggulan relatif, kesesuaian, kompleksitas (kemudahan penggunaan), dapat dicoba, dan dapat diamati, untuk menilai tingkat adopsi QRIS oleh masyarakat Kota Kupang. Pengukuran dilakukan dengan 5 item pernyataan kuesioner menggunakan skala Likert 5 poin, mengeksplorasi pengalaman, kesesuaian dengan gaya hidup, serta pengamatan penggunaan di lingkungan sekitar. Data direkapitulasi berdasarkan frekuensi responden per skor 1–5 untuk mengidentifikasi kecenderungan kolektif, memperkuat analisis deskriptif tentang dominasi persepsi tinggi, sedang, atau rendah terhadap adopsi QRIS.

Tabel 7 Rekapitulasi Distribusi Total Jawaban Keseluruhan Pada Variabel Y

Skala Likert	Item 7	Item 8	Item 9	Item 10	Item 11
1	15	19	11	17	8
2	7	10	11	8	5
3	19	18	4	6	11
4	11	16	15	16	22
5	30	19	41	35	36

Distribusi jawaban variabel Penggunaan Aplikasi QRIS (Y) dengan lima indikator (Y.1–Y.5) menunjukkan dominasi kuat pada skor 4 (setuju) dan 5 (sangat setuju), terutama item 9, 10, dan 11, yang mengindikasikan penerimaan dan penggunaan QRIS yang tinggi oleh mayoritas responden dalam transaksi sehari-hari. Beberapa responden netral mencerminkan pertimbangan keamanan dan stabilitas sistem, sementara skor 1–2 yang minim menandakan segmen kecil masyarakat yang belum merasakan manfaat, kemudahan, atau kesesuaian penuh QRIS.

Tabel 9 Total Frekuensi dan Persentase

Skala Likert	Item 7	Item 8	Item 9	Item 10	Item 11	Total Frekuensi	Persentase (%)
1 (Sangat Tidak Setuju)	15	19	11	17	8	70	17.07%
2 (Tidak Setuju)	7	10	11	8	5	41	10.00%
3 (Netral)	19	18	4	6	11	58	14.15%
4 (Setuju)	11	16	15	16	22	80	19.51%
5 (Sangat Setuju)	30	19	41	35	36	161	39.27%
Total	82	82	82	82	82	410	100%

Variabel Y menunjukkan distribusi data lebih tersebar dengan dominasi skor 5 (39,27%), diikuti netral (14,15%) dan setuju (19,51%), mencerminkan keraguan responden pada item 7–11 meski tetap positif secara keseluruhan. Total respons negatif (skala 1–2) mencapai 27,07%, menurunkan konsistensi dibandingkan Variabel X. Analisis rata-rata menempatkan penggunaan QRIS pada kategori netral-positif, mengindikasikan adopsi bertahap di mana QRIS dikenal dan digunakan namun belum sepenuhnya menggantikan pembayaran tunai dalam kondisi tertentu.

2. Analisis Korelasi

Setelah analisis deskriptif variabel persepsi masyarakat (X) dan penggunaan QRIS (Y), analisis inferensial dilakukan menggunakan korelasi Pearson Product Moment untuk menguji hubungan antarvariabel pada data skala interval Likert dari 82 responden. Uji ini dipilih karena sesuai dengan sifat data dan tujuan mengukur kekuatan serta arah hubungan, dengan kriteria keputusan Sig. < 0,05 menandakan hubungan signifikan. Hasil pengolahan SPSS menunjukkan seluruh nilai signifikansi (2-tailed) = 0,000 (< 0,05), mengonfirmasi hubungan positif dan sangat signifikan antara persepsi masyarakat dengan penggunaan QRIS—semakin positif persepsi, semakin tinggi tingkat penggunaannya dalam transaksi sehari-hari.

3. Karakteristik Hubungan Internal pada Variabel X

Secara rinci, Variabel X yang terdiri dari 6 indikator (1-6) menunjukkan kohesi internal yang sangat tinggi. Hal ini terlihat dari nilai koefisien korelasi antar indikator yang didominasi oleh angka di atas 0,800, bahkan mencapai 0,965 pada hubungan antara indikator item 2 dan 6. Dalam perspektif akademik, nilai korelasi yang mendekati angka 1,00 ini menandakan bahwa indikator-indikator tersebut sangat konsisten dalam mengukur dimensi yang sama. Ketika

responden memberikan persepsi positif pada salah satu indikator, terdapat kecenderungan linear yang sangat kuat bahwa mereka juga akan memberikan penilaian positif pada indikator lainnya. Selain itu, nilai korelasi setiap indikator terhadap skor total (TOTAL X) yang berada pada rentang 0,909 hingga 0,978 membuktikan bahwa Variabel X memiliki validitas internal yang luar biasa dalam merepresentasikan konstruk yang sedang diteliti.

4. Karakteristik Hubungan Internal pada Variabel Y

Analisis pada Variabel Y (item 7- item 11) juga menunjukkan pola hubungan yang kuat, meskipun distribusinya sedikit lebih bervariasi dibandingkan Variabel X. Keeratan hubungan paling dominan ditunjukkan oleh indikator item 9 dengan nilai korelasi terhadap skor total mencapai 0,965, yang memposisikan indikator ini sebagai elemen kunci atau indikator yang paling mencerminkan kondisi Variabel Y secara keseluruhan. Di sisi lain, indikator item 11 mencatatkan nilai korelasi terendah terhadap skor total sebesar 0,715. Walaupun angka ini masih termasuk dalam kategori hubungan yang "Kuat", perbedaan ini mengisyaratkan bahwa item 11 memiliki sedikit keunikan dalam persepsi responden, di mana ada faktor-faktor tertentu di luar variabel utama yang mungkin memengaruhi jawaban responden pada bagian tersebut. Namun demikian, secara kolektif, Variabel Y tetap menunjukkan integritas data yang valid.

5. Interpretasi Hubungan Antar Variabel (X terhadap Y)

Secara keseluruhan, arah hubungan yang positif (ditandai dengan tidak adanya tanda negatif pada nilai korelasi) menunjukkan adanya hubungan yang searah antara kedua variabel. Hal ini berarti, setiap kali terjadi peningkatan kualitas atau penguatan pada faktor-faktor yang ada di dalam Variabel X, maka secara otomatis akan diikuti dengan peningkatan pada Variabel Y. Konsistensi nilai korelasi yang tinggi secara menyeluruh ini memberikan implikasi praktis bahwa kebijakan atau perlakuan yang difokuskan pada penguatan dimensi-dimensi Variabel X akan sangat efektif dalam memengaruhi pencapaian atau hasil pada Variabel Y. Tanda dua bintang (**) pada seluruh nilai korelasi di tabel SPSS menegaskan bahwa hubungan ini signifikan pada level 1%, yang memberikan jaminan keandalan data yang tinggi bagi penelitian ini untuk ditarik menjadi sebuah kesimpulan umum.

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara variabel persepsi masyarakat (X) terhadap penggunaan aplikasi QRIS (Y), dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat memiliki peran penting dalam mendorong penggunaan QRIS di Kota Kupang. Persepsi yang positif terhadap kemudahan, efisiensi, dan keamanan QRIS menjadi faktor utama yang memengaruhi keputusan masyarakat dalam menggunakan teknologi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi QRIS tidak hanya bergantung pada aspek teknologi, tetapi juga pada bagaimana masyarakat memandang dan menerima inovasi tersebut.

Temuan penelitian ini tidak berdiri sendiri, melainkan dapat dibandingkan dengan hasil penelitian terdahulu yang telah mengkaji fenomena serupa. Perbandingan dengan penelitian sebelumnya penting dilakukan untuk melihat konsistensi hasil penelitian, memperkuat argumentasi ilmiah, serta mengetahui posisi temuan penelitian ini dalam konteks kajian akademik yang lebih luas. Oleh karena itu, pada bagian berikut akan dibahas kesesuaian maupun perbedaan hasil penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu yang relevan.

Penelitian yang dilakukan oleh Hutami A. Ningsih, Endang M. Sasmita, dan Bida Sari (2021) menunjukkan bahwa persepsi manfaat, persepsi kemudahan penggunaan, serta persepsi risiko memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan mahasiswa dalam menggunakan uang elektronik berbasis QRIS. Hasil penelitian tersebut menegaskan

bahwa semakin besar manfaat dan kemudahan yang dirasakan oleh pengguna, maka semakin tinggi pula kecenderungan individu untuk menggunakan teknologi pembayaran digital tersebut.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, di mana sebagian besar responden masyarakat Kota Kupang menunjukkan persepsi yang positif terhadap penggunaan QRIS, terutama dalam hal kemudahan dan kepraktisan dalam melakukan transaksi. Hal ini menunjukkan bahwa faktor persepsi memiliki peranan penting dalam mendorong masyarakat untuk menerima dan menggunakan teknologi pembayaran digital.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Anggun Nur Rahmawati dan Murtanto (2023) menemukan bahwa persepsi manfaat berpengaruh signifikan terhadap keputusan penggunaan QRIS, sementara persepsi kemudahan penggunaan secara parsial tidak berpengaruh signifikan, namun secara simultan kedua variabel tersebut tetap memberikan pengaruh terhadap keputusan penggunaan.

Jika dibandingkan dengan hasil penelitian ini, terlihat bahwa masyarakat Kota Kupang pada umumnya menilai QRIS sebagai metode pembayaran yang praktis dan memudahkan aktivitas transaksi sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa persepsi manfaat merupakan faktor utama yang mendorong penerimaan teknologi pembayaran digital di masyarakat.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Edbert Juan dan Lilik Indrawati (2023) menunjukkan bahwa persepsi kemudahan penggunaan dan brand image memiliki pengaruh signifikan terhadap kepuasan konsumen dalam menggunakan QRIS, sedangkan variabel kepercayaan tidak berpengaruh signifikan. Hasil tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian ini, di mana kemudahan penggunaan menjadi salah satu aspek penting yang membentuk persepsi masyarakat terhadap QRIS.

Dalam penelitian ini, sebagian besar responden menilai bahwa sistem pembayaran menggunakan QRIS cukup mudah digunakan karena hanya memerlukan proses pemindaian kode QR melalui aplikasi pembayaran yang tersedia di telepon genggam. Hal ini menunjukkan bahwa kemudahan penggunaan menjadi faktor yang dapat meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap teknologi pembayaran digital.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Zainul Andri Bayhaqqi Siregar (2022) mengenai persepsi masyarakat Kota Padangsidimpuan terhadap penggunaan QRIS menemukan bahwa meskipun sebagian masyarakat telah mengetahui keberadaan QRIS, namun tidak semuanya menggunakan layanan tersebut. Hal ini disebabkan oleh beberapa kendala seperti keterbatasan jaringan internet, kurangnya pemahaman mengenai teknologi digital, serta adanya kekhawatiran terhadap keamanan transaksi.

Temuan tersebut juga memiliki kesamaan dengan kondisi yang ditemukan dalam penelitian ini, di mana masih terdapat sebagian masyarakat Kota Kupang yang belum sepenuhnya menggunakan QRIS dalam aktivitas transaksi sehari-hari. Faktor seperti kebiasaan menggunakan uang tunai, keterbatasan pemahaman teknologi, serta kekhawatiran terhadap risiko transaksi digital masih menjadi pertimbangan bagi sebagian responden.

Penelitian yang dilakukan oleh Euricho Guterres Mindo Nainggolan, Bonardo T. F. Silalahi, dan Ertitin M. Sinaga (2022) juga menunjukkan bahwa persepsi manfaat, kemudahan penggunaan, dan risiko berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan penggunaan QRIS pada generasi Z di Kota Pematangsiantar. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa generasi muda cenderung lebih cepat menerima inovasi teknologi pembayaran digital dibandingkan kelompok usia lainnya.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan kecenderungan yang serupa, di mana kelompok responden yang berasal dari generasi muda memiliki tingkat penerimaan yang lebih tinggi terhadap penggunaan QRIS dibandingkan dengan

kelompok usia yang lebih tua. Hal ini menunjukkan bahwa faktor usia dan tingkat literasi digital turut memengaruhi persepsi masyarakat terhadap penggunaan teknologi pembayaran digital.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memiliki keterkaitan yang cukup kuat dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Persamaan utama terletak pada temuan bahwa persepsi masyarakat terhadap manfaat dan kemudahan penggunaan merupakan faktor penting dalam mendorong penggunaan QRIS sebagai metode transaksi.

Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa hambatan dalam proses adopsi QRIS di masyarakat, seperti keterbatasan literasi digital, kebiasaan menggunakan uang tunai, serta kekhawatiran terhadap keamanan transaksi. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memperkuat hasil penelitian terdahulu, tetapi juga memberikan gambaran yang lebih spesifik mengenai kondisi persepsi masyarakat terhadap penggunaan QRIS di Kota Kupang.

Berdasarkan hasil perbandingan dengan beberapa penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa temuan dalam penelitian ini memiliki kesesuaian dengan berbagai hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa persepsi individu terhadap suatu teknologi berperan penting dalam mendorong keputusan untuk menggunakan teknologi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap manfaat, kemudahan, serta keamanan penggunaan QRIS merupakan faktor yang memengaruhi tingkat penggunaan sistem pembayaran digital tersebut.

Namun, untuk memahami hasil penelitian ini secara lebih mendalam, temuan empiris tersebut perlu dikaji dan diinterpretasikan berdasarkan teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini. Dengan mengaitkan hasil penelitian dengan kerangka teori yang relevan, maka dapat diketahui sejauh mana temuan penelitian ini mendukung, memperkuat, atau bahkan memperluas konsep teoritis yang telah dikemukakan oleh para ahli. Dalam penelitian ini, interpretasi hasil penelitian dikaitkan dengan teori persepsi serta teori difusi inovasi yang menjelaskan bagaimana masyarakat memahami dan menerima suatu inovasi teknologi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, persepsi masyarakat terhadap penggunaan QRIS sebagai metode pembayaran digital menunjukkan kecenderungan yang cukup positif. Hal ini terlihat dari tanggapan responden pada berbagai indikator penelitian yang mencerminkan tingkat pengetahuan, pemahaman, serta pengalaman masyarakat dalam menggunakan QRIS dalam aktivitas transaksi sehari-hari. Kondisi ini sejalan dengan konsep persepsi yang dijelaskan oleh Schermerhorn (2005) yang menyatakan bahwa persepsi merupakan proses dimana individu memilih, mengorganisasi, dan menginterpretasikan informasi yang diterima dari lingkungan sehingga membentuk pemahaman terhadap suatu objek atau fenomena tertentu.

Pada indikator pertama (item 1) yang berkaitan dengan pengetahuan masyarakat mengenai QRIS, sebagian besar responden menunjukkan bahwa mereka telah mengetahui dan mengenal QRIS sebagai salah satu metode pembayaran digital yang dapat digunakan dalam berbagai jenis transaksi. Tingkat pengetahuan yang cukup baik ini menunjukkan bahwa keberadaan QRIS telah dikenal secara luas oleh masyarakat, baik melalui sosialisasi yang dilakukan oleh lembaga keuangan, media informasi, maupun pengalaman langsung ketika melakukan transaksi di berbagai tempat usaha. Pengetahuan tersebut menjadi tahap awal dalam proses terbentuknya persepsi masyarakat terhadap teknologi pembayaran digital. Hal ini sejalan dengan pandangan Miftah Thoha (2008) yang menjelaskan bahwa persepsi terbentuk melalui proses penerimaan stimulus dari lingkungan, yang kemudian dipahami dan diinterpretasikan oleh individu sehingga membentuk suatu penilaian terhadap objek tertentu.

Selanjutnya pada indikator yang berkaitan dengan interpretasi manfaat QRIS (item 2), sebagian besar responden menilai bahwa penggunaan QRIS memberikan kemudahan dalam melakukan transaksi. Responden menilai bahwa

sistem pembayaran ini mampu mempermudah proses pembayaran karena transaksi dapat dilakukan secara cepat hanya dengan memindai kode QR menggunakan aplikasi pembayaran digital pada telepon genggam.

Penilaian ini menunjukkan bahwa masyarakat telah menginterpretasikan QRIS sebagai teknologi yang memberikan manfaat praktis dalam aktivitas ekonomi sehari-hari. Dalam perspektif teori persepsi, proses interpretasi tersebut merupakan tahap dimana individu memberikan makna terhadap informasi yang diterima berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya.

Pada indikator efisiensi transaksi (item 3), hasil penelitian juga menunjukkan bahwa responden menilai QRIS mampu meningkatkan efisiensi dalam proses pembayaran. Dibandingkan dengan metode pembayaran tunai, penggunaan QRIS dianggap lebih praktis karena tidak memerlukan proses penghitungan uang tunai maupun pengembalian uang kembalian. Kondisi ini membuat proses transaksi menjadi lebih cepat dan efisien. Efisiensi tersebut menjadi salah satu faktor penting yang mendorong masyarakat untuk mulai menggunakan sistem pembayaran digital dalam aktivitas transaksi. Temuan ini juga dapat dijelaskan melalui teori difusi inovasi yang dikemukakan oleh Everett M. Rogers (2003) yang menyatakan bahwa suatu inovasi akan lebih mudah diterima oleh masyarakat apabila inovasi tersebut memberikan keunggulan relatif (*Relative Advantage*) dibandingkan dengan sistem yang sebelumnya digunakan.

Selain itu, indikator yang berkaitan dengan motivasi penggunaan (item 4), menunjukkan bahwa sebagian responden memiliki ketertarikan untuk menggunakan QRIS karena ingin mengikuti perkembangan teknologi digital yang semakin berkembang dalam kehidupan masyarakat modern. Dorongan untuk memanfaatkan teknologi yang lebih praktis dan modern menjadi salah satu faktor yang memengaruhi keputusan masyarakat dalam menggunakan QRIS sebagai metode pembayaran. Kondisi ini menunjukkan adanya dorongan internal yang mempengaruhi sikap individu dalam menerima suatu inovasi teknologi.

Pada indikator kepercayaan terhadap keamanan QRIS (item 5), sebagian besar responden menunjukkan tingkat kepercayaan yang cukup baik terhadap sistem pembayaran digital tersebut. Responden menilai bahwa QRIS relatif aman digunakan dalam transaksi karena sistem pembayaran ini telah terintegrasi dengan berbagai layanan perbankan dan dompet digital yang memiliki sistem keamanan tertentu.

Namun demikian, masih terdapat sebagian kecil responden yang menunjukkan keraguan terhadap keamanan transaksi digital. Keraguan tersebut umumnya berkaitan dengan kekhawatiran terhadap kemungkinan terjadinya kesalahan transaksi, gangguan sistem, ataupun risiko penyalahgunaan data dalam transaksi elektronik. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi persepsi masyarakat terhadap penggunaan teknologi digital.

Sementara itu, pada indikator respons emosional terhadap pengalaman penggunaan QRIS (item 6), sebagian besar responden menyatakan merasa puas dan nyaman menggunakan QRIS dalam aktivitas transaksi. Pengalaman penggunaan yang relatif mudah dan praktis memberikan kesan positif bagi masyarakat sehingga memperkuat persepsi mereka terhadap penggunaan sistem pembayaran digital.

Selain menganalisis persepsi masyarakat, penelitian ini juga mengkaji tingkat penggunaan QRIS melalui beberapa indikator yang menggambarkan penerimaan masyarakat terhadap teknologi pembayaran digital tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden menilai bahwa QRIS memiliki keunggulan dibandingkan dengan metode pembayaran tunai. Keunggulan tersebut terutama terlihat dari kemudahan dan kecepatan proses transaksi yang dapat dilakukan melalui pemindaian kode QR menggunakan telepon genggam. Hal ini kembali

memperkuat konsep keunggulan relatif (item 7) dalam teori difusi inovasi yang dikemukakan oleh Everett M. Rogers (2003)

Responden juga menilai bahwa penggunaan QRIS cukup sesuai dengan kebutuhan masyarakat saat ini. Perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat serta meningkatnya penggunaan telepon pintar dalam kehidupan sehari-hari membuat masyarakat semakin mudah mengakses layanan pembayaran digital. Kondisi ini menjadikan QRIS sebagai salah satu alternatif metode pembayaran yang relevan dengan gaya hidup masyarakat modern. Dalam teori difusi inovasi, kondisi ini dikenal sebagai aspek *compatibility* atau kesesuaian inovasi dengan kebutuhan serta nilai-nilai yang ada dalam masyarakat (item 8)

Kemudahan penggunaan QRIS (item 9) juga menjadi salah satu faktor yang mendorong masyarakat untuk mencoba dan menggunakan sistem pembayaran tersebut. Sebagian besar responden menyatakan bahwa penggunaan QRIS tidak memerlukan proses yang rumit karena hanya membutuhkan aplikasi pembayaran digital dan koneksi internet. Kemudahan tersebut membuat QRIS dapat digunakan oleh berbagai kalangan masyarakat. Dalam teori difusi inovasi, kemudahan penggunaan ini berkaitan dengan atribut *complexity* yang rendah, sehingga inovasi tersebut lebih mudah diterima oleh masyarakat.

Selain itu, sebagian besar responden juga telah memiliki pengalaman menggunakan QRIS (item 10) dalam berbagai jenis transaksi seperti pembayaran di toko, restoran, maupun usaha kecil dan menengah. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa masyarakat mulai terbiasa menggunakan teknologi pembayaran digital dalam aktivitas ekonomi sehari-hari. Bahkan, responden juga mengamati bahwa penggunaan QRIS semakin banyak ditemui di lingkungan sekitar mereka, baik di pusat perbelanjaan, tempat makan, maupun berbagai jenis usaha lainnya. Dalam teori difusi inovasi, kondisi ini berkaitan dengan aspek *observability* (item 11), yaitu sejauh mana suatu inovasi dapat diamati penggunaannya oleh orang lain dalam masyarakat.

Jika dilihat berdasarkan karakteristik generasi responden, terdapat perbedaan kecenderungan persepsi dan tingkat penggunaan QRIS di antara kelompok generasi yang berbeda. Generasi yang lebih muda seperti Generasi Z dan Generasi Milenial menunjukkan tingkat penerimaan yang lebih tinggi terhadap penggunaan QRIS dibandingkan dengan generasi yang lebih tua. Hal ini terlihat dari kecenderungan generasi muda yang lebih familiar dengan penggunaan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari.

Generasi muda cenderung lebih mudah beradaptasi dengan berbagai inovasi teknologi, termasuk dalam penggunaan sistem pembayaran digital. Mereka telah terbiasa menggunakan telepon pintar serta berbagai aplikasi digital sehingga penggunaan QRIS dianggap sebagai sesuatu yang praktis dan sesuai dengan gaya hidup mereka. Sebaliknya, sebagian responden dari generasi yang lebih tua seperti Generasi X atau Baby Boomer menunjukkan tingkat penerimaan yang lebih bervariasi. Hal ini dapat disebabkan oleh kebiasaan menggunakan uang tunai yang masih cukup kuat serta tingkat literasi digital yang relatif lebih rendah dibandingkan generasi yang lebih muda.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa faktor generasi memiliki pengaruh terhadap persepsi dan tingkat penggunaan QRIS dalam masyarakat. Generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi digital cenderung lebih terbuka terhadap inovasi pembayaran digital, sementara generasi yang lebih tua membutuhkan proses adaptasi yang lebih panjang dalam menerima teknologi tersebut. Fenomena ini juga sesuai dengan konsep kategori adopter dalam teori Difusi Inovasi yang dikemukakan oleh Everett M. Rogers (2003), dimana kelompok masyarakat yang lebih terbuka terhadap inovasi cenderung berada pada kategori kelompok pengadopsi awal (*Early Adopter*) yang cenderung lebih terbuka terhadap inovasi teknologi. atau mayoritas awal (*Early Majority*) yang biasanya akan mengikuti ketika mereka melihat manfaat dan keamanan dari inovasi tersebut.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap penggunaan QRIS sebagai metode pembayaran digital berada pada kategori yang cukup baik. Masyarakat menilai bahwa QRIS memberikan kemudahan, efisiensi, serta kepraktisan dalam melakukan transaksi. Namun demikian, masih terdapat beberapa faktor yang perlu diperhatikan, seperti peningkatan literasi digital serta peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap keamanan transaksi elektronik. Dengan adanya sosialisasi dan edukasi yang lebih luas mengenai penggunaan QRIS, diharapkan tingkat penerimaan dan penggunaan sistem pembayaran digital dalam masyarakat dapat terus meningkat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan sangat signifikan antara persepsi masyarakat Kota Kupang terhadap penggunaan aplikasi QRIS dengan tingkat penggunaannya sebagai metode transaksi, sebagaimana dibuktikan melalui uji korelasi *Pearson Product Moment* dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Persepsi masyarakat cenderung positif, didominasi skor sangat setuju (51,62%) pada indikator pengetahuan, manfaat, efisiensi, motivasi, keamanan, dan respons emosional, sementara penggunaan QRIS berada pada kategori netral-positif dengan adopsi 68,3% responden. Generasi Z menunjukkan penerimaan tertinggi, sedangkan Baby Boomer dan Gen X masih terbatas oleh literasi digital dan kebiasaan tunai. Temuan ini memperkuat teori persepsi Schermerhorn et al. (2005) dan difusi inovasi Rogers (2003), konsisten dengan studi sebelumnya seperti Ningsih et al. (2021).

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan berupa ukuran sampel kecil ($n=82$) dari populasi terbatas di Kota Kupang, rentan bias generasi dan lokasi urban, serta pendekatan kuantitatif semata yang kurang menangkap nuansa kualitatif seperti hambatan infrastruktur. Untuk penelitian mendatang, disarankan menggunakan *mixed-methods* dengan sampel lebih besar meliputi pedesaan NTT, analisis regresi untuk faktor moderator seperti literasi digital, serta studi longitudinal untuk tren adopsi jangka panjang. Secara praktis, hasil ini merekomendasikan Bank Indonesia dan Pemda Kupang mengintensifkan sosialisasi bertarget generasi tua melalui pelatihan tatap muka, kolaborasi merchant, serta kampanye keamanan untuk percepatan inklusi keuangan menuju target 90% transaksi digital nasional 2026.

REFERENSI

- Agus Dwiyanto. (2021). *Smart governance: Kolaborasi pemerintah-swasta dalam pelayanan publik*. Jurnal Administrasi Publik, 12(3), 45-62.
- Ananda Hulwatun Nisa, Hidayatul Hasna, & Linda Yarni. (2023). Persepsi individu terhadap inovasi teknologi. *Koloni*, 2(4), 213–226. <https://doi.org/10.31004/koloni.v2i4.568>
- Azizah, N., & Chalimarusedia, R. (2025). Adopsi teknologi pembayaran digital di daerah terpencil. *Jurnal Teknologi Keuangan*, 8(1), 34-50.
- Bank Indonesia. (2019). *Blueprint sistem pembayaran Indonesia 2025*. <https://www.bi.go.id/id/publikasi/kajian/Documents/Blueprint-Sistem-Pembayaran-Indonesia-2025.pdf>
- Bank Indonesia. (2020). *Laporan perkembangan sistem pembayaran tahun 2020*. Bank Indonesia.
- Denhardt, R. B., & Denhardt, J. V. (2015). *The new public service: Serving, not steering* (4th ed.). Routledge.
- Dian Kusumaningtyas. (2020). Implementasi QRIS di wilayah timur Indonesia. *Jurnal Ekonomi Regional*, 5(2), 78-92.
- Dyah Ayu Paramitha, & Kusumaningtyas, D. (2020). Persepsi masyarakat terhadap pembayaran digital. *Jurnal Manajemen Keuangan*, 4(3), 112-128.
- Emzir. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif: Teknik analisis data*. Pustaka Setia.
- Fadhilah, R., & Santoso, A. (2024). Literasi digital dan adopsi QRIS di NTT. *Jurnal Ekonomi Digital*, 6(1), 23-39.

- Harahap, R. S. P., Afandi, A., Lubis, M., & Indriani, L. (2023). Determinan preferensi mahasiswa dalam menggunakan QRIS sebagai alat transaksi pembayaran. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(1), 312–319.
- Lestari, N. F., & Ramadhan, F. (2024). Pengaruh persepsi manfaat dan persepsi kemudahan penggunaan terhadap keputusan menggunakan teknologi QRIS. *Stratēgo: Jurnal Manajemen Modern*, 6(4), 47–59. <https://journalpedia.com/1/index.php/jmm>
- Margetts, H., & Dunleavy, P. (2013). *The second wave of digital-era governance: A quasi-paradigm for government on the web*. *Philosophical Transactions of the Royal Society A: Mathematical, Physical and Engineering Sciences*, 371(1987), Article 20120382.
- Miftah Thoha. (2008). *Perilaku organisasi: Konsep dan aplikasi*. Rajawali Pers.
- Ningsih, H. A., Sasmita, E. M., & Sari, B. (2021). Pengaruh persepsi manfaat dan kemudahan terhadap penggunaan QRIS. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 10(2), 89-104.
- Octavina, R., & Rita, T. (2021). Adopsi QRIS oleh merchant urban di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Digital*, 3(1), 15-28.
- Pratiwi, D., & Nugroho, A. (2022). Transisi dari tunai ke digital di wilayah timur. *Jurnal Administrasi Publik*, 15(4), 67-82.
- Rahman, A., & Setiawan, B. (2024). Persepsi positif QRIS di wilayah Jawa. *Jurnal Keuangan Digital*, 7(2), 56-72.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of innovations* (5th ed.). Free Press.
- Schermerhorn, J. R., Hunt, J. G., & Osborn, R. N. (2005). *Organizational behavior* (9th ed.). John Wiley & Sons.
- Sudaryono. (2016). *Metodologi penelitian eksekutif*. Andi Offset.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susanti, R., & Pramudita, A. (2023). Digital era governance di Indonesia. *Jurnal Administrasi Publik Modern*, 4(1), 12-28.